

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kriminalitas atau kejahatan semakin hari semakin meningkat. Hal ini sangat meresahkan masyarakat. Meningkatnya kasus kriminalitas setiap tahunnya baik itu dari segi frekuensi maupun kualitas kejahatannya. Fenomena kriminalitas merupakan fenomena yang banyak menarik perhatian pemerintah, para pejabat, politisi, para ahli dan orang-orang di masyarakat umum. Berbicara mengenai kriminalitas, tentunya akan berkaitan dengan ketertiban umum atau lingkungan sosial. Oleh karenanya kriminalitas dalam penelitian ini akan dianalisis melalui sisi kehidupan sosial para perilaku kriminal. Hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh Hirschi (dalam Siahaan dan Margareth, 2019) bahwa kejahatan berkaitan dengan kontrol sosial, yaitu setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum.

Pengertian teori kontrol sosial itu sendiri merujuk pada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia. Sementara teori kontrol sosial merujuk kepada pembahasan delinquency dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis, antara lain struktur keluarga, pendidikan, dan kelompok dominan. Travis Hirschi telah memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai konsep *social bonds* (ikatan sosial). Hirschi berpendapat bahwa seseorang bebas untuk melakukan kejahatan atau penyimpangan-penyimpangan tingkah lakunya. Teori kontrol berangkat dari suatu asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi “baik” atau “jahat”. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik kalau masyarakatnya membuatnya demikian, pun ia menjadi jahat apabila masyarakat membuatnya begitu Hirschi (dalam Santoso dan Zulfa, 2016).

Banyak jenis perilaku kriminal yang dilakukan oleh orang dewasa, beberapa contoh kasus yang dapat digambarkan yaitu pembunuhan disertai pemerkosaan sadis di Tangerang, tahun 2016 yang dialami perempuan berusia 18 tahun, Karyawati pabrik pelastik PT PGM. Pelaku berjumlah tiga tersangka dan tersangka menusukkan cangkul pada alat kelamin korban karna ketiga tersangka ini memiliki ketertarikan yang sama dengan korban dan merasa sakit hati karna telah ditipu oleh korban dengan menggunakan nama samaran yang sebenarnya itu adalah orang yang sama (Amelia 2016).

Selain itu, terdapat pula kasus pembunuhan seorang perempuan pedagang di Aceh oleh ibu rumah tangga berinisial CM dibantu oleh Yus. Pelaku membunuh korban karena kesal ditagih utang sebesar Rp 8 juta dan korban sering marah-marah kepada pelaku saat menagih utang. Setyadi (2019).

Selain kasus pembunuhan terdapat pula tindak pidana pelecehan seksual seperti yang terjadi pada gadis baduy. Selain itu terdapat pula kasus tindak kriminal yang juga merupakan pemerkosaan dan pembunuhan, yaitu seorang gadis baduy berusia 13 tahun. Diduga sebelum dibunuh gadis tersebut di perkosa oleh pelaku yang berusia 20 tahun (Rifa'i, 2019).

Kasus pelecehan seksual lainnya yaitu terjadi pada seorang wanita berinisial RK (25) di pinggir jalan, Kota Bekasi. Pelaku mengikuti korban dalam berkendara dan pelaku memberhentikan korban dengan alasan kabel oli pada motor korban bocor, lalu pelaku juga meminta terhadap korban untuk meminggirkan motornya dan korbanpun menepikan motornya. Setelah itu pelaku memeriksa motor korban dan korban merasa curiga karna disepanjang jalan yang dilaluinya tidak ada tetesan oli dari motornya, pelaku mengungkapkan bahwa korban harus mencari bengkel terdekat untuk mengganti kabel motornya, pelaku kemudian memperlihatkan kemaluannya kepada korban. Pelaku menjadikan kelaminnya sebagai perbandingan ukuran kabel oli motor, setelah korban teriak lalu pelaku tersebut kabur Mawardi (2019).

Selain kasus pembunuhan dan perkosaan, terdapat pula tindak kriminal pencurian yaitu enam pelaku yang melakukan pencurian di beberapa toko dan apotek di wilayah Manado. Dimana komplotan ini mencuri uang di brankas dan rokok dari dalam toko yang mereka datangi. Modusnya yaitu dengan mendatangi lokasi pada malam hari ketika sudah sepi. Dalam kasus ini, polisi menyita barang bukti berupa satu unit mobil yang dipakai tersangka, 3 sepeda motor, satu brankas, 5 ponsel, dan 1 kunci L (Rawis 2020).

Kasus tindak kriminal pencurian lainnya yaitu adanya komplotan begal sadis yang berkeliaran di wilayah Jakarta selatan. Sebanyak 12 pelaku yang mempersenjatai diri dengan senjata tajam. Selain merampas kendaraan korban, mereka juga melukai korbannya dengan dibacok. Dan mereka juga mengambil barang-barang milik korban (Sidik, 2019).

Selanjutnya kasus pencurian masker di Gudang Farmasi RSUD Pagelaran Kabupaten Cianjur. Total masker yang hilang sebanyak 470 kotak. 270 kotak pada pertengahan Maret 2020, terjadi juga pencurian sebanyak 5 karton atau 200 kotak masker pada Februari lalu. Kerugian akibat pencurian tersebut ditaksir mencapai seratusan juta rupiah. Mengingat harga masker yang melambung sebab langkanya di pasaran saat kondisi darurat Covid-19 Selamat (2020).

Berbagai dampak yang terjadi akibat kriminalitas yang merajalela yaitu kualitas negara menurun, keamanan pada negara dipertanyakan, menimbulkan rasa ketidak amanan pada masyarakat, kerugian materi akibat dari pencurian atau penjambretan, trauma bisa terjadi pada seseorang yang mengalami tindak kriminal, cacat tubuh atau tekanan mental dan kematian (Kartono, 1999).

Menurut Supratiknya (2001), perilaku kriminal digolongkan ke dalam gangguan kepribadian sebab merupakan bentuk perilaku yang melawan kepentingan individu lain maupun masyarakat secara keseluruhan. Melihat dari masalah yang ditimbulkannya, perilaku kriminal dapat dibedakan ke dalam yang berat dan yang ringan. Jenis-jenis kejahatan yang utama adalah pembunuhan, pemerkosaan, perampokan dan pencurian dengan pemberatan.

Selain itu juga menurut teori Hirschi (dalam Khodijah, 2018) menyatakan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat dari sisi individu yang gagal dalam sosialisasi terhadap masyarakat terkait dengan komitmen, dan kesadaran tentang norma, aturan dan tata tertib yang ada. Menurut Kartono (2011), secara hukum formal, perilaku kriminal merupakan bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*), merugikan masyarakat, sifatnya asosial dan melanggar hukum serta undang-undang pidana.

Kriminalitas bisa dilakukan oleh siapa saja baik usia anak-anak maupun dewasa. Pada penelitian ini, pelaku kriminalitas yang akan menjadi fokus yaitu pelaku kriminalitas dewasa. Hal ini karena menurut teori perkembangan dari Hurlock (2018) menjelaskan bahwa usia dewasa sudah memiliki kematapan dalam bertindak dan berfikir sehingga seyogyanya orang dewasa mampu untuk berbuat sesuai aturan. Usia Dewasa merupakan periode yang terpanjang dalam keseluruhan masa kehidupan seorang individu, yaitu antara kurang lebih 18 tahun sampai individu itu meninggal.

Hurlock (2018) juga menjelaskan masa dewasa terbagi beberapa periode yaitu: periode dewasa awal (*early adulthood*) : 18 tahun – 40 tahun. Adapun tugas-tugas perkembangan pada usia ini meliputi yaitu mengamalkan ajaran agama, memasuki dunia kerja, memilih pasangan hidup, memasuki pernikahan, belajar hidup berkeluarga, merawat dan mendidik anak, mengelola rumah tanggah, memperoleh karier yang baik, berperan dalam masyarakat, mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Periode dewasa madya (*middle adulthood*) : 40 tahun – 60 tahun.

Tugas-tugas perkembangannya yaitu mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga negara, membantu anak remaja belajar dewasa, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan pada aspek fisik, mencapai dan mempertahankan prestasi karier, memantapkan peran-perannya sebagai orang dewasa. Periode dewasa akhir (*late adulthood/old age*) : 60 tahun – meninggal. Tugas-tugas perkembangannya antara lain yaitu lebih memantapkan diri dalam pengamalan ajaran agama, mampu menyesuaikan diri dengan menurunnya kemampuan fisik dan kesehatan, masa pensiun,

berkurangnya penghasilan dan kematian pasangan hidup. Membentuk hubungan dengan orang seusia dan memantapkan hubungan dengan anggota keluarga.

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan yang telah diuraikan tersebut maka seharusnya individu dewasa mampu melakukan tugas-tugasnya sesuai aturan. Dilingkungan sosial individu dewasa harus melakukan sesuatu sesuai dengan tugasnya tetapi karna kurangnya kesadaran karena itulah diperlukan adanya kontrol sosial untuk menjadikan individu tersebut mau untuk mematuhi aturan yang ada dan ikut serta meningkatkan kontrol sosial dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika individu sudah mencapai usia dewasa dan belum mampu untuk bertanggung jawab secara sosial tentunya memiliki permasalahan dalam dirinya, yang pada akhirnya menyebabkan mereka melakukan tindakan melanggar aturan atau disebut juga menjadi pelaku kriminal Hirschi (dalam Khodijah, 2018).

Begitu juga dengan yang dijelaskan Bartol & Bartol (dalam Khotimah, 2017), perilaku kriminal adalah perilaku yang disengaja melanggar hukum, disebut sengaja karena perilaku tersebut tidak terjadi begitu saja atau tanpa alasan. Kriminalitas bisa terjadi pada masa kanak-kanak maupun dewasa, perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang dianggap sebagai suatu dampak dari kegagalan masyarakat dan lingkungan sekitarnya dalam membentuk kontrol sosial, seperti keluarga, sekolah, dan lain sebagainya Hirschi (dalam Khodijah, 2018).

Berdasarkan beberapa gambaran kasus-kasus yang telah terjadi mengenai tindak kriminal pencurian, pembunuhan dan pelecehan seksual jelas terbukti bahwa banyaknya kejahatan yang terjadi, hal ini seperti data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik sebagai berikut:

Tabel 1.1
(Badan Pusat Statistik, 2018)

Jenis Kejahatan	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kesusilaan					5.051	5.247	5.513	
Pembunuhan/Homicide	1.467	1.456	1.386	1.277	1.491			
Pencurian							28.313	25.269

Melihat data tersebut maka diketahui tindakan kriminal atau kejahatan semakin tahun nya meningkat dan tindak kriminal yang paling tertinggi ialah pencurian pada periode 2017 dengan jumlah 28.313.

Pada penelitian ini, peneliti akan fokus kepada jenis tindak kriminal pencurian, pembunuhan dan pelecehan seksual. Hal ini karena berdasarkan data yang di dapat dari Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) X mengenai tindak kriminal dewasa melalui wawancara pada tanggal 13 Maret 2020 yaitu sebagai berikut: Pencurian sebanyak 201 kasus tindak pidana, pelecehan seksual sebanyak 77 kasus dilanjut dengan tindak kriminal pembunuhan terdapat 10 kasus. Sehingga dapat dikatakan bahwa jenis tindak kriminal yang paling banyak dilakukan di LAPAS X adalah pencurian. Golongan kasus tindak pidana tersebut adalah berdasarkan pasal-pasal yang dikenakan kepada narapidana atau warga binaan sebagai putusan yang berkekuatan hukum pengadilan. Oleh karenanya, peneliti disini sebatas melihat hal tersebut sebagai jenis perilaku kriminal yang dilakukan tanpa mengukur atau membuktikan apakah narapidana benar-benar melakukan perilaku kriminal tersebut atau tidak.

Apabila dikaitkan dengan perilaku kriminal tersebut, tentunya banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kriminal pada seseorang, salah satunya adalah kecerdasan emosi. Hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh Bawengan (1997) bahwa kriminal disebabkan faktor psikologis yaitu: kecerdasan emosional, dimana dengan kecerdasan emosi seseorang dapat mengelola emosi dalam diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain, serta mampu memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Akan tetapi dapat mendorong kejahatan jika orang tersebut tidak mampu untuk mencapai

keseimbangan antara emosinya dengan kehendak masyarakat.

Seperti contoh kasus yang terjadi pada manajer restoran Banainai di Mal Pluit Village, Penjaringan, Jakarta Utara yang mengalami kritis setelah ditusuk oleh seorang laki-laki yang merupakan pegawainya dan berusia 22 tahun. Korban ditusuk pelaku dengan menggunakan pisau stainless milik restoran tempatnya bekerja setelah terjadi percekocokan antara keduanya, diketahui pelaku merasa ketakutan akan dipecat (Sihombing, 2019). Sehingga dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi yang kurang mempengaruhi tindakan para perilaku kriminal, hal ini karena dengan kecerdasan emosi seseorang dapat mengelola emosi dalam diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain, serta mampu memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Selain contoh kasus pemberitaan di atas, peneliti juga melakukan wawancara sederhana dengan Staff Registrasi di LAPAS X berinisial ibu A yang didapat hasil bahwa warga binaan disana memang dominan mengaku bahwa saat melakukan kejahatan atau tindak criminal lebih sering karena emosi. Akan tetapi banyak juga warga binaan yang mengaku bahwa ia tidak sengaja melakukan tindak criminal atau tidak mengetahui bahwa itu adalah kejahatan karena hanya disuruh orang lain. Warga binaan dalam kesehariannya terkadang diminta untuk membantu melakukan pekerjaan di *office*, misalnya membantu membereskan file berkas, membersihkan debu-debu, bahkan yang bisa mengetik terkadang diminta untuk membantu mengetik input data sederhana. Ibu A juga menjelaskan bahwa sebenarnya ada warga binaan yang selama di LAPAS berkelakuan baik, sopan dan taat mengikuti program yang sudah dijadwalkan walaupun tetap saja masih banyak juga yang terkadang cekcok dengan warga binaan lain hanya karena urusan sepele. Sehingga, kalau mengatakan tentang kecerdasan emosi, ibu A mengatakan bahwa warga binaan ada yang memang sabar namun ada juga yang mudah tersinggung atau temperamental.

Kecerdasan emosi mengacu pada kemampuan individu untuk berurusan dengan emosi mereka, berakar pada konsep dari “kecerdasan sosial” yang diusulkan oleh Mun Ng, Wang, Zalaquett & Bodenhorn (dalam Khotimah, 2017), kemudian dijelaskan secara lengkap dengan memasukkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sebagai istilah kecerdasan emosional. Inti dari kecerdasan intrapersonal ialah kemampuan untuk mengetahui emosi sendiri, sedangkan inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain.

Goleman (2009) mengemukakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sementara kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.

Hal tersebut di dukung pula dengan penelitian terdahulu yaitu Kecerdasan Emosional dan Perilaku Kriminal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Indrijati (2014) tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta memiliki hubungan negatif. Selain itu, diketahui pula bahwa rendahnya kecerdasan emosi pada individu cenderung dikaitkan dengan perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba, alkohol dan melakukan tindakan kriminal. serta skor kecerdasan emosional yang sangat rendah ditemukan berkaitan dengan relasi yang buruk dengan teman dan interaksi sosial Brackett, Mayer, & Warner (dalam Khotimah, 2017).

Melihat dari uraian yang tersebut diatas, diketahui bahwa perilaku kriminal berkaitan dengan kecerdasan emosi seseorang, adapun penelitian ini bertujuan ingin melihat bagaimana kecerdasan emosi yang dimiliki para pelaku tindak kriminal yaitu para warga binaan atau narapidana di LAPAS X antara mereka yang terjerat pasal pencurian, pelecehan seksual dan

pembunuhan. Diantara tindak kriminal ketiga kasus tersebut masing-masing dari kasusnya memiliki kondisi yang berbeda seperti pelaku pencurian rata-rata berasal dari ekonomi yang rendah dan memiliki emosi yang lebih santai namun sulit untuk diatur, selanjutnya pelecehan seksual banyak dari pelaku dan korban didasari dari pacaran dan adapula dari yang lebih tua kepada anak kecil tindak kriminal pelecehan seksual memiliki emosi yang lebih agresif, dan kasus pembunuhan pelaku pada tindak kriminal ini memiliki emosi yang introvert atau pendiam.

Dengan demikian, melihat kepada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini yaitu kecerdasan emosi sebagai prediktor perilaku kriminal warga binaan di Lapas X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah kecerdasan emosi merupakan prediktor perilaku kriminal warga binaan di LAPAS X?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecerdasan emosi merupakan prediktor perilaku kriminal warga binaan di LAPAS X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya kepastakaan psikologi, khususnya psikologi forensik. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lain, agar penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan acuan untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi warga binaan:

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran perilaku kriminal dan meningkatkan kecerdasan emosi bagi tindak pidana.

2. Bagi pihak lapas:

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lapas akan pentingnya kecerdasan emosi.

3. Bagi peneliti selanjutnya:

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan bidang yang sama.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian 1

<i>Penulis</i>	Aprilia & Indrijati
<i>Judul</i>	Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta
<i>Tahun</i>	2014
<i>Metode</i>	Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data teknik survey
<i>Subjek</i>	Subjek penelitian ini adalah 44 remaja laki-laki berusia 15-18 tahun, pernah terlibat dalam tawuran dan bersekolah di SMK 'B' Jakarta
<i>Hasil</i>	Jika kecerdasan emosi tinggi maka perilaku tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta akan cenderung rendah begitu juga sebaliknya.
<i>Perbedaan</i>	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada variabel dan subjek penelitiannya

Penelitian 2

<i>Penulis</i>	Darsitawati dan Budisetyani
<i>Judul</i>	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri pada Perempuan usia Premenopause di Denpasar Selatan
<i>Tahun</i>	2015
<i>Metode</i>	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode random Sampling
<i>Subjek</i>	Subjek penelitian ini adalah sebanyak 336 orang di Kelurahan Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan
<i>Hasil</i>	kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri memiliki hubungan yang searah dan positif serta memiliki hubungan yang sangat kuat
<i>Perbedaan</i>	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada variabel dan subjek penelitiannya

Penelitian 3

<i>Penulis</i>	Ridwan Saptoto
<i>Judul</i>	Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan <i>Coping</i> Adaptif
<i>Tahun</i>	2010
<i>Metode</i>	Menggunakan metode korelasi product moment dari Pearson
<i>Subjek</i>	Subjek yaitu siswa-siswa kelas 2B dan 2D di SMU Negeri 8 Yogyakarta
<i>Hasil</i>	Secara umum terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan <i>coping adaptif</i> . Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan <i>coping adaptif</i> nya. Semakin rendah kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin rendah pula kemampuan <i>coping adaptif</i> nya.
<i>Perbedaan</i>	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada variabel dan subjek penelitiannya

Penelitian 4

<i>Penulis</i>	Robiatul Adawiyah
<i>Judul</i>	Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial dan Kecenderungan <i>Burnout</i>
<i>Tahun</i>	2013
<i>Metode</i>	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode teknik random sampling
<i>Subjek</i>	Subjek penelitian ini adalah 90 orang guru SMAN 3 Bangkalan
<i>Hasil</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan kecenderungan burnout

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada variabel dan subjek penelitiannya

Penelitian 5

<i>Penulis</i>	Yeni, Putra dan Rahayuningsih
<i>Judul</i>	Pemrofilan Kriminal Pelaku Pembunuhan Berencana
<i>Tahun</i>	2017
<i>Metode</i>	Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi
<i>Subjek</i>	Subjek dalam penelitian ini tiga orang yang merupakan narapida kasus pembunuhan berencana yang sedang menjalankan vonis hukuman di Lapas Bangkinang
<i>Hasil</i>	Hasil penelitian menunjukkan gambaran profil kriminal pelaku pembunuhan berencana bisa dilihat dari ciri-ciri fisik, demografis, motivasi, gaya hidup, fantasi, proses seleksi korban, prilaku sebelum membunuh dan prilaku sesudah melakukan pembunuhan
<i>Perbedaan</i>	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada variabel dan metode penelitiannya

Penelitian 6

<i>Penulis</i>	Wanda Fitri
<i>Judul</i>	Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan
<i>Tahun</i>	2017
<i>Metode</i>	Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis
<i>Subjek</i>	Subjek dalam peneliti ini 5 orang bekas narapidana perempuan yang telah berulang kali keluar masuk penjara disebabkan berbagai kasus
<i>Hasil</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terjatuhnya perempuan ke dalam tindakan kriminal disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah perlakuan yang tidak adil dan mendapatkan kekerasan berlapis sebagai pelaku dan korban
<i>Perbedaan</i>	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada metode penelitiannya

Penelitian 7

<i>Penulis</i>	Hardiyanto dan Romadhona
<i>Judul</i>	Remaja dan Perilaku Menyimpang
<i>Tahun</i>	2018
<i>Metode</i>	Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Kasus
<i>Subjek</i>	Orang tua, masyarakat dan para remaja yang melakukan perilaku menyimpang yang berusia 16-20 tahun yang dikategorikan sebagai remaja akhir masa transisi ke dewasa
<i>Hasil</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya kelemahan dalam pengawasan orang tua terhadap anak. Orang tua hanya memberikan pesan nasihat kepada anak, akan tetapi pengawasan sangat jarang terjadi dilakukan terhadap orang tua kepada anak.
<i>Perbedaan</i>	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada variabel dan metode penelitiannya

Jika dibandingkan dengan ketujuh penelitian yang telah dijabarkan diatas maka terdapat perbedaan yang jelas, tidak ada satupun penelitian yang memiliki judul, subjek serta penggunaan variabel yang persis sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga keaslian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel kecerdasan emosi sebagai variabel bebas, perilaku kriminal sebagai variabel terikat serta narapidana di Lapas X sebagai subjeknya.